



PENERAPAN *ADAPTIVE REUSE* DALAM PELESTARIAN CAGAR BUDAYA MUSEUM WAYANG, JAKARTA

Bunga Selsa Azani^{1*}, Gabriel Bintang Perdana², Fahmi Irham Yusuf³, Ari Sofian⁴,
M. Feriza Apriawan⁵, Nurtati Soewarno⁶

¹⁻⁶Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain (FAD), Institut Teknologi
Nasional, Bandung, Indonesia

E-mail: bungaazani11@mhs.itenas.ac.id

ABSTRACT

Indonesia has many heritage buildings from the Dutch Colonial period which hold a lot of history. However, over time there are several buildings that have experienced damage either due to age, natural disasters or changes in function. One of them is the Jakarta Wayang Museum, which has undergone repeated renovations due to these factors. This museum is one of the oldest museums in Jakarta. Its existence can be used as a concrete example of how to apply the adaptive reuse strategy approach in preserving cultural heritage buildings, using quantitative descriptive methods to analyze how this approach can be applied in efforts to preserve cultural heritage buildings. The results of the analysis show that the application carried out was to carry out a re-finishing process on the elements in the building and some of them underwent structural changes to ensure stability and maintain the sustainability of the building. Through this analysis, it is hoped that the adaptation of the Jakarta Wayang Museum building will be in line with the visual character of the Dutch colonial cultural heritage so that this cultural heritage building will maintain its authenticity and be able to function well without losing the historical value contained therein.

Keywords: *Adaptive Reuse, Cultural Heritage, Wayang Museum Jakarta.*

ABSTRAK

Indonesia memiliki banyak bangunan peninggalan pada masa Kolonial Belanda yang menyimpan banyak sejarah. Namun, seiring berjalannya waktu ada beberapa bangunan yang mengalami kerusakan baik karena usia, bencana alam ataupun perubahan fungsi. Salah satunya adalah Museum Wayang Jakarta, yang telah berulang-kali mengalami renovasi dikarenakan faktor tersebut. Museum ini merupakan salah satu museum tertua di Jakarta. Keberadaannya, dapat dijadikan contoh nyata, bagaimana penerapan pendekatan strategi adaptive reuse dalam melestarikan bangunan cagar budaya, dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk menganalisis bagaimana pendekatan tersebut dapat diterapkan dalam upaya pelestarian bangunan cagar budaya.

Article History

Received : Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Plagiarism Checker

No 237.u873247.fh8374

Copyright : Author

Publish by : Kohesi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)



Hasil analisis menunjukkan bahwa, penerapan yang dilakukan adalah dengan melakukan proses finishing ulang pada elemen-elemen yang ada di bangunan dan beberapa diantaranya mengalami perubahan struktur untuk memastikan kestabilan dan menjaga kelestarian bangunan. Melalui analisa ini diharapkan adaptasi pada bangunan Museum Wayang Jakarta selaras dengan karakter visual warisan budaya kolonial belanda sehingga bangunan cagar budaya ini tetap terjaga keasliannya dan mampu berfungsi dengan baik tanpa menghilangkan nilai historis yang terkandung didalamnya.

Kata Kunci: *Adaptive Reuse*, Cagar Budaya, Museum Wayang Jakarta.

1. PENDAHULUAN

Banyak bangunan Peninggalan Kolonial Belanda yang berada di Indonesia yang sudah mengalami kerusakan baik karena usia, perang, bencana alam bahkan pihak yang tidak bertanggung jawab atas musnahnya bangunan tersebut sedangkan bangunan kolonial ini menjadi saksi bisu sejarah Arsitektur di Indonesia, maka dari itu perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan.

Salah satu bangunan bersejarah yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya oleh Pemerintah DKI Jakarta adalah Museum Wayang. Terletak di Jalan Pintu Besar Utara No. 27, Pinangsia, Jakarta Barat, bangunan ini memiliki sejarah panjang. Mulai dari pendirian Gereja Lama Belanda (De Oude Hollandsche Kerk) oleh VOC untuk para penduduk Belanda di Batavia pada tahun 1640, bangunan ini telah mengalami berbagai perubahan fungsi, bentuk, dan nama berkali-kali, hingga akhirnya saat ini berfungsi sebagai museum yang dikenal dengan nama Museum Wayang.

Museum Wayang terdiri atas dua bangunan yang saling terhubung ruang dalamnya. Bangunan Museum Wayang lama dibangun pada tahun 1912, sedangkan bangunan baru yang merupakan perluasan dari Museum Wayang lama, berasal dari tanah hibah yang diberikan oleh Bapak Probosutedjo pada tahun 2003. Meskipun kedua bangunan dibangun pada tahun yang berbeda, Museum Wayang memiliki fasad yang identik antara bangunan lama dan bangunan barunya. Berdasarkan latar belakang tersebut, muncul pertanyaan mengenai hubungan kontekstual antara Museum Wayang lama dan Museum Wayang baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana arsitektur kontekstual dapat diadaptasi dan diterapkan dalam konteks bangunan cagar budaya.

Dalam kaitannya dengan pentingnya pelestarian tersebut, maka diharapkan penggunaan *adaptive reuse* pada bangunan museum wayang di Kota Tua Jakarta ini menjadikan bangunan cagar budaya menjadi terlestarikan khususnya Museum Wayang Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari penerapan konsep *adaptive reuse* pada alih fungsi Kantor dari Geo Wehryen Co menjadi Museum Wayang dengan mengoptimalkan potensi bangunan yang dimiliki. Bagaimana transformasi dan adaptasi terutama pada elemen-elemen ruang dalam. Objek dipilih karena dianggap menarik, Museum Wayang Jakarta sebagai *passive building* bertransformasi menjadi *active building* yang tentu saja memerlukan berbagai adaptasi, baik pada ruang dalam maupun pada ruang luar karena fungsi baru sangat berlainan dengan fungsi lama bangunan.

kegiatan pengabdian masyarakat bertujuan untuk mendokumentasikan penerapan *adaptive reuse* pada bangunan Museum Wayang yang dimana dapat menjaga keberlanjutan fisik, seni dan kebudayaan, diharapkan dapat diterapkan pada bangunan Cagar budaya lainnya.

2. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini berada di kawasan bersejarah, tepatnya di Jalan Pintu Besar Utara No. 27, Pinangsia, Kota Tua Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan *adaptive reuse* pada Museum Wayang Jakarta sebagai salah satu upaya dalam melestarikan bangunan cagar budaya ini.

Pengumpulan data yang digunakan adalah:

- Metode studi literatur (*library research*) dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber data tertulis serta arsip sekunder yang relevan dengan topik pelestarian arsitektur. Pengumpulan data difokuskan pada buku referensi utama berjudul *Adaptive Reuse pada Bangunan Tua Bersejarah: Sebuah Kajian Konservasi pada Kawasan Kota Lama Jakarta* karya Sofiana dkk. (2015) sebagai panduan teoretis untuk memahami strategi penerapan fungsi baru pada bangunan cagar budaya tanpa menghilangkan nilai sejarahnya. Selain itu, kajian ini didukung oleh penelaahan jurnal ilmiah, artikel akademik mengenai pelestarian arsitektur kolonial, serta dokumen regulasi pemerintah terkait kebijakan cagar budaya dan rencana tata ruang Kawasan Kota Tua Jakarta guna memperkuat landasan hukum serta kontekstual penelitian.
- Metode observasi lapangan (*field observation*) diterapkan melalui pengamatan langsung secara sistematis terhadap fisik bangunan Museum Wayang di Kawasan Kota Tua Jakarta untuk memperoleh data primer yang akurat dan aktual. Instrumen pengamatan lapangan ini diturunkan dari teori konservasi dan *adaptive reuse* yang dikemukakan oleh Sofiana dkk. (2015).



Gambar 1. Survei Museum Wayang di Kota Tua Jakarta
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Literatur

a. *Adaptive Reuse*

Adaptive reuse memiliki beragam interpretasi: menurut Burchel dan Listokin, *adaptive reuse* adalah sebuah strategi revitalisasi yang pekerjaannya terkait merencanakan,

memperoleh, mengolah, dan menggunakan kembali sebuah bangunan terbengkalai; menurut Purwantiastning (2015) *adaptive reuse* adalah salah satu kegiatan upaya konservasi dalam mengolah suatu tempat untuk memelihara keasliannya dan menjaga nilai budayanya.

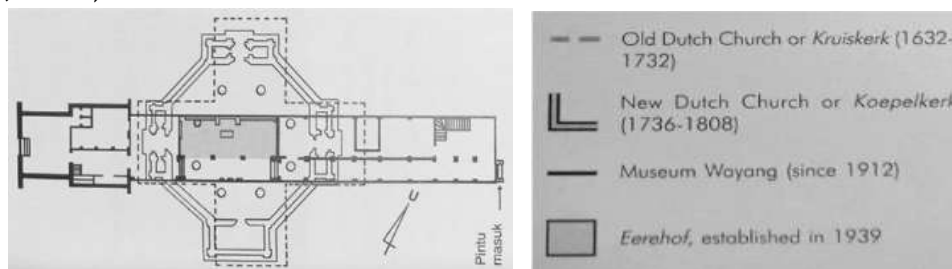
Maka dari itu, *adaptive reuse* pada bangunan adalah kegiatan mengolah atau menggunakan kembali suatu bangunan untuk memelihara keasliannya dan nilai budayanya.

b. Bangunan Cagar Budaya

Pada buku *Cultural Heritage and Conservation* yang ditulis oleh Herman S. (2005), menyatakan bahwa bangunan cagar budaya adalah segala bentuk warisan budaya yang memiliki nilai tinggi, baik dari sisi sejarah, estetika, maupun sosial, yang harus dilindungi dari kerusakan dan perubahan yang tidak sesuai dengan nilai historis-nya.

Sejarah Museum Wayang Jakarta

Museum Wayang Jakarta memiliki sejarah yang cukup panjang. Dibangun pada tahun 1640, dengan fungsi awalnya sebagai Gereja Belanda Lama (de Oude Hollandse Kerk) atau biasa dikenal sebagai gereja salib. Selama perjalanannya, bangunan ini mengalami berbagai perubahan bentuk dikarenakan bencana dan perubahan fungsi, mulai dari menjadi kantor, gudang hingga akhirnya difungsikan sebagai Museum Batavia Lama (Oude Bataviasche Museum) (Panggo et al., 2023).



Gambar 2. Perubahan Yang Terjadi Pada Museum Wayang
(Sumber: Mega, Astari, Djudjun, 2023)

Setelah Indonesia merdeka, pada tahun 1954, bangunan ini diserahkan kepada lembaga kebudayaan Indonesia dan dijadikan sebagai Museum Jakarta Lama. Kemudian, pada tahun 1975, bangunan ini diresmikan sebagai Museum Wayang oleh Bapak Ali Sadikin yang merupakan Gubernur DKI Jakarta saat itu (Panggo et al., 2023). Hingga akhirnya, pada tahun 2003, atas hibah Bapak H. Probosutejo, Museum Wayang Jakarta diperluas dengan menggabungkan bangunan di sebelahnya yang dulunya merupakan gudang milik perusahaan Geo Wehry & Co.



Gambar 3. Lini Masa Museum Wayang
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Bangunan Museum Wayang Jakarta ini terdapat sebuah makam Gubernur Jenderal VOC, Jan Pieterszoon Coen yang merupakan Gubernur Jenderal VOC yang terkenal sebagai pendiri Batavia. Menggunakan gaya arsitektur *Neo-Renaissance* pada masa kolonial Belanda pada tahun

1640, membuat bangunan Museum Wayang Jakarta dapat diklasifikasikan sebagai bangunan cagar budaya golongan nasional kelas A pada tanggal 25 April 2005

Dokumentasi Penerapan *Adaptive Reuse* Pada Museum Wayang Jakarta

Bangunan Museum Wayang Jakarta ini sebelumnya merupakan sebuah kantor perusahaan Belanda, Geo Wehry & Co pada tahun 1912. Namun, saat ini bangunan ini telah dinobatkan sebagai Bangunan Cagar Budaya yang harus dijaga keasliannya dikarenakan menyimpan banyak nilai sejarah penting membuat bangunan ini dilakukan pemugaran besar pada tahun 2003 bersamaan dengan perluasan bangunan Museum wayang Jakarta. Semua elemen pada bangunan menjalani proses finishing ulang, dan beberapa diantaranya mengalami perubahan struktur untuk memastikan kestabilan dan menjaga kelestarian bangunan.



Gambar 4. Perbandingan Exterior Museum Wayang Tahun 1986 dan Saat Ini

(Sumber: Buku Panduan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; Dokumentasi Penulis, 2024)

Pada analisis ini terbagi menjadi empat tahapan, yaitu menganalisa: (1) Lantai; (2) Pintu dan Jendela; (3) Langit-langit; (4) Struktur.

Tahap ini merupakan analisis yang dilakukan peneliti terhadap pengayaan interior dan dekorasi yang teraplikasi pada area galeri Museum Wayang di Kota Tua Jakarta. Analisis ini dilakukan untuk menemukan korelasi Klasik yang terdapat dalam Museum Wayang. Tahap analisis ini dilakukan dengan mengambil foto material pada Museum Wayang di Kota Tua Jakarta.

(1)Lantai

Material asli dari lantai yang digunakan pada bangunan Museum Wayang terdapat pada beberapa sudut ruang, berupa ubin Tegel/Tehel tetapi karena sudah dimakan usia serta untuk menciptakan kesan yang sesuai dengan standar pada ruang pamer galeri sudah dilapisi dengan *Vinyl* bermotif motif kayu.



Gambar 4. Kontruksi Lantai Museum Wayang
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

(2) Pintu dan Jendela

Pada bangunan Museum Wayang Memiliki dua pintu utama dikarenakan berawal dari dua bangunan yang berbeda disatukan menjadi bangunan dengan fungsi serupa.

Main entrance yang memiliki dua buah daun pintu, merupakan ciri ciri dari gaya desain kolonial yang cukup populer di Belanda sekitar tahun 1624-1820 (Novita Santoso & Santosa, 2013). Dengan kondisi yang ada hingga saat ini pintu tersebut masih dipakai mengingat kondisinya yang masih sangat baik dengan peremajaan pada material catnya saja yang berwarna Hijau tua. Menurut Handinoto (1996), salah satu ciri khas yang paling identik pada sebuah bangunan Kolonial Belanda adalah penerapan jendela-jendela berukuran besar yang umumnya menggunakan bingkai berbahan dasar kayu. Menurut Handinoto, terdapat 3 (tiga) jenis karakteristik bentuk jendela yang umum digunakan pada bangunan bergaya kolonial, antara lain: (1) Jendela tunggal dengan memiliki sistem bukaan satu arah; (2) Jendela yang memiliki daun rangkap ganda, yaitu jendela dengan rangkap dua, dimana terdapat kayu diluar dan kaca pada bagian dalamnya. (3) Jendela ganda, yaitu jendela yang memiliki sistem dua bukaan ke arah luar.



Gambar 5. Jendela Museum Wayang
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)



Gambar 6. Pintu Museum Wayang
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

(3) Langit-Langit

Langit-Langit atau Plafon pada bangunan Museum Wayang sebelah kiri ini menerapkan Plafon Ekspos, Menampilkan struktur kayu dan papan kayu diatas pada lantai 1, sedangkan pada lantai 2 menggunakan Plafon Kayu yang di cat warna Putih, pada bangunan tambahan Menggunakan Plafon Gypsum di keseluruhan Ruangnya.



Gambar 7. Plafon Gypsum dan Ekspos Museum Wayang
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

(4) Struktur

Pada Bangunan Museum Wayang ini Menggunakan Struktur Beton Pada kolomnya Sedangkan Pada pembalokannya masih menggunakan struktur Kayu, Sedangkan Pada Bangunan kanan sudah dilakukan renovasi besar pada tahun 2003, sehingga sudah menggunakan Struktur Beton Komposit dan Baja.



Gambar 8. Struktur Museum Wayang
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, penerapan pendekatan adaptive reuse pada Museum Wayang Jakarta dapat menjadi contoh efektif dalam pelestarian bangunan cagar budaya. Berikut adalah beberapa nilai yang dapat di dapat antara lain:

1. Terjaganya Warisan Budaya dan sejarah bangsa.
2. Sustainability bangunan. Usia sebuah bangunan dapat berdampak terhadap efisiensi energi yang ada di bumi, dimana penggunaan kembali bangunan lama dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

Dengan pendekatan ini, bangunan cagar budaya tidak hanya dilestarikan tetapi juga diberdayakan untuk kontribusi pada berkelanjutan lingkungan dan warisan budaya di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Jurnal ini tentu tidak akan selesai jika tidak adanya bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, pada kesempatan ini dengan kerendahan hati dan keikhlasan penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:



1. Ibu Dr. Ir. Nurtati Soewarno, M.T., sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan berharga.
2. Bapak Tubagus Adhi, S.T., sebagai tim ahli bangunan cagar budaya.
3. Universitas Warmadewa yang sudah memfasilitasi penerbitan jurnal ini.
4. Orang tua tercinta, atas dukungan, doa, dan kasih sayang dalam bentuk material maupun moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Panggo, M. Y. N., Wulandari, A., & Rusmiatmoko, D. (2023). The architecture conservation of Wayang Museum. *SARGA: Journal of Architecture and Urbanism*, 17(1), 72-80.
<https://doi.org/10.56444/sarga.v17i1.415>
- Purwantiasning, A. W., & Anisa. (2015). Adaptive reuse pada bangunan tua bersejarah: Sebuah kajian konservasi pada kawasan Kota Lama Jakarta. *Arsitektur UMJ Press*.
- Rahayu, T. (2017). Studi estetika bangunan Museum Wayang antara bangunan lama dengan bangunan baru (Studi kasus: Bangunan Museum Wayang-Jakarta Barat). *Jurnal Ilmiah ARJOUNA*, 2(1).
- Suratminto, L. (2000). Kronik, stilistik dan penggunaan bahasa pada batu makam Belanda di Museum Wayang Jakarta: Suatu pendekatan historis, semiotis dan linguistik. *Wacana*, 2(1), 80-100.
- Sofiana, R., Purwantiasning, A. W., & Anisa. (2015). Adaptive reuse pada bangunan tua bersejarah: Sebuah kajian konservasi pada kawasan Kota Lama Jakarta. *Arsitektur UMJ Press*.
- Warmansyah, G., Gunardjo, B., Djana, H., Djamaluddin, A., Sugiarto, Handoyo Suprobo, A., Suprpto, A., & Widarpo. (1984). Buku petunjuk Museum Wayang Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Pengembangan Permuseuman DKI Jakarta.